

**PENGARUH INFLASI, *RETURN ON ASSETS* (ROA), DAN
EARNINGS PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

Oleh:

RIYANTI MARGARETHA

20200100030

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

**PENGARUH INFLASI, *RETURN ON ASSETS* (ROA), DAN
EARNINGS PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

Oleh:

RIYANTI MARGARETHA

20200100030



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama : Riyanti Margaretha
NIM : 20200100030
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,

Tangerang, 18 September 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.

Disusun oleh,
Nama Mahasiswa : Riyanti Margaretha
NIM : 20200100030
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak).

Tangerang, 20 Desember 2023

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Riyanti Margaretha

NIM : 20200100030

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 20 Desember 2023

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Kepala Program Studi,


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Riyanti Margaretha
NIM : 20200100030
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan & Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019–2022.

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 28 Februari 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Etty Herijawati, S.E., M.M
NIDN : 0416047001

Penguji I : Sutandi, S.E., M.Akt
NIDN : 0424067806

Penguji II : Rina Aprilyanti S.E., M.Akt
NIDN : 0408048601

Dekan Fakultas Bisnis,


Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si
NIDN : 0427047303

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 22 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Riyanti Margaretha

NIM: 20200100030

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh:

NIM : 20200100030
Nama : Riyanti Margaretha
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyatakan untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: **"Pengaruh Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022"**.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 09 Maret 2024

Penulis,


METERAI
TEMPEL
AD48AJX738417231

Riyanti Margaretha

PENGARUH INFLASI, *RETURN ON ASSETS* (ROA), DAN *EARNINGS PER SHARE* (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh inflasi, *Return on Assets*, dan *Earnings Per Share* terhadap harga saham dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2019-2022 yang selanjutnya berdasarkan metode *purposive sampling*, menghasilkan 13 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah model fit dan *inner model* dengan menggunakan SmartPLS 4.

Melalui hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, serta ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh negatif inflasi secara tidak signifikan, ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh positif ROA secara signifikan, dan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh negatif EPS secara tidak signifikan. Sedangkan secara simultan didapatkan bahwa inflasi, ROA, dan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Kata kunci: inflasi, *Return on Asset* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), harga saham, ukuran perusahaan.

THE EFFECT OF INFLATION, RETURN ON ASSETS (ROA), AND EARNINGS PER SHARE (EPS) ON STOCK PRICES WITH COMPANY SIZE AS A MODERATING VARIABLE IN BANKING SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE (BEI) FOR THE PERIOD 2019-2022.

ABSTRACT

This study was conducted to examine how much influence inflation, Return on Assets, and Earnings Per Share have on stock prices moderated by company size.

The population in this study amounted to 47 banking sub-sector companies listed on the IDX 2019-2022 which then based on the purposive sampling method, resulted in 13 companies as samples. The data analysis technique used is model fit and inner model using SmartPLS 4.

Through the research results obtained, it can be concluded that partially inflation has a significant negative effect on stock prices, Return on Assets has a significant positive effect on stock prices, Earnings Per Share has an insignificant negative effect on stock prices, and company size is able to weaken the negative effect of inflation insignificantly, company size is able to strengthen the positive effect of ROA significantly, and company size is able to strengthen the negative effect of EPS insignificantly. While simultaneously found that inflation, Return on Assets, and Earnings Per Share have an influence on stock prices.

Keywords: *inflation, Return on Asset (ROA), Earnings Per Share (EPS), stock price, firm size.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan atas karunia yang telah dilimpahkan sehingga penulisan skripsi yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan dalam jenjang pendidikan Strata 1 di Universitas Buddhi Dharma Fakultas Bisnis Program Studi Akuntansi yang berjudul “Pengaruh Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan didalam penulisan skripsi, oleh karena itu penulis terbuka untuk setiap kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki serta mengembangkan penelitian di masa mendatang. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan doa, dorongan, petunjuk, bimbingan dan saran yang diberikan selama penulisan skripsi ini. Ucapan ini penulis tunjukkan kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E, MM., BKP. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr. Dian Anggreani, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia untuk membantu dan memberikan yang terbaik berupa waktu, tenaga, pikiran, dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Peng Wi, S.E., M.kt, Bapak Benyamin Melatnebar, S.E., M.Akt, serta seluruh dosen dan staff pekerja di Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan pelajaran, pemahaman, pembentukan karakter, serta pelayanan yang terbaik kepada semua mahasiswa khususnya penulis dalam menempuh pendidikan dari awal hingga akhirnya.
6. Teruntuk kedua orang tua tercinta (Papa Lim Kaij Liong dan Mama Kwee Len Hwa), kakak-kakak (Dian Lestari, Dita Sari, Wiwin Septiani, dan Windy Aryani), serta keluarga yang selama ini menyayangi, mendukung baik dalam segi moril maupun materiil, mendoakan serta memberikan pendidikan yang layak bagi penulis.
7. Teruntuk teman-teman seperjuangan, Febi, Yulita, Anastacia, Mariska, Marsha, Rini, dan Carolin yang telah memberikan hiburan, perhatian, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan seluruhnya, terima kasih atas bantuan dan dukungannya dalam segi apapun kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Penulis dengan penuh kesadaran, mengakui setiap pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan menjadi referensi untuk memperluas wawasan serta pengembangan ilmu di waktu mendatang.

Tangerang, 20 Desember 2023

Penulis,



Riyanti Margaretha
NIM: 20200100030



DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 12

C. Rumusan Masalah 12

D. Tujuan Penelitian..... 13

E. Manfaat Penelitian..... 15

F. Sistematika Penulisan..... 15

BAB II LANDASAN TEORI 17

A. Gambaran Umum Teori.....	17
1. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	17
2. Inflasi.....	18
a) Pengertian Inflasi	18
b) Sumber Terjadinya Inflasi.....	19
c) Teori Terjadinya Inflasi.....	20
d) Jenis-Jenis Inflasi.....	21
e) Indikator Inflasi	23
f) Dampak Inflasi.....	23
3. Rasio Profitabilitas	24
a) Pengertian Rasio Profitabilitas	24
b) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	25
c) Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	25
1) <i>Return on assets</i> (ROA)	28
2) <i>Earnings per share</i> (EPS)	29
4. Saham	30
a) Pengertian Saham	30
b) Jenis-Jenis Saham	31
c) Manfaat dan Keuntungan Saham.....	34
5. Harga Saham	35
a) Pengertian Harga Saham.....	35
b) Jenis-Jenis Harga Saham	36
c) Penilaian Harga Saham.....	37
6. Ukuran Perusahaan.....	40
a) Pengertian Ukuran Perusahaan.....	40
b) Klasifikasi Ukuran Perusahaan.....	41
c) Indikator Ukuran Perusahaan	41
B. Hasil Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Penelitian	47
D. Perumusan Hipotesa.....	48
1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham	48
2. Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham.....	49

3. Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham	50
4. Pengaruh Inflasi, <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Earnings Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham	51
5. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan	52
6. Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Dengan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan	53
7. Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Objek Penelitian	55
C. Jenis dan Sumber Data	55
D. Populasi dan Sampel	56
1. Populasi	56
2. Sampel	56
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	60
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Deskripsi Hasil Penelitian	69
1. Inflasi	69
C. <i>Return on Assets</i> (ROA)	71
D. <i>Earnings Per Share</i> (EPS)	73
E. Harga Saham	76
F. Ukuran Perusahaan	78
B. Analisis Hasil Penelitian	80
a. Hasil Uji Model Fit	80
b. Hasil Uji <i>Inner Model</i>	81
C. Pengujian Hipotesis	85
1. Hasil Uji Parsial (<i>T-statistic</i>)	85
2. Hasil Uji Simultan	88
D. Pembahasan	89

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham	89
2. Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham.....	90
3. Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham	91
4. Pengaruh Inflasi, <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Earnings Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham	92
5. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	93
6. Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	94
7. Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	95
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN SURVEI & RISET	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	42
Tabel III.1	Tabel Kriteria Pengambilan Sampel	58
Tabel III.2	Daftar Perusahaan Sampel.....	58
Tabel III.3	Pengukuran Variabel.....	64
Tabel III.4	Interpretasi <i>R-Square</i>	67
Tabel III.5	Interpretasi <i>f-square</i>	67
Tabel IV.1	Tingkat Inflasi.....	69
Tabel IV.2	Perhitungan ROA	71
Tabel IV.3	Perhitungan EPS.....	74
Tabel IV.4	Penilaian Harga Saham.....	76
Tabel IV.5	Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	78
Tabel IV. 6	Uji Model Fit	81
Tabel IV. 7	Uji <i>R-Square</i>	82
Tabel IV. 8	Uji <i>F-Square</i>	83
Tabel IV.9	Uji <i>Q²Predictive Relevance</i>	84
Tabel IV.10	Uji T.....	86
Tabel IV.11	Uji Simultan.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	Perkembangan Harga Saham Perbankan Periode 2019-2022 ..	4
Gambar I.2	Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2019-2022	6
Gambar II.1	Kerangka Pemikiran	48
Gambar IV.2	Uji Hipotesis	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel
Lampiran 2	Tabulasi Data Keseluruhan
Lampiran 3	Inflasi
Lampiran 4	<i>Return on Assets (ROA)</i>
Lampiran 5	<i>Earnings Per Share (EPS)</i>
Lampiran 6	Harga Saham
Lampiran 7	Ukuran Perusahaan
Lampiran 8	Uji Model Fit
Lampiran 9	Uji <i>R-Square</i>
Lampiran 10	Uji <i>F-Square</i>
Lampiran 11	Uji Q^2 <i>Predictive Relevance</i>
Lampiran 12	Uji <i>T – Statistic</i>
Lampiran 13	Uji Simultan
Lampiran 14	Laporan Keuangan PT Bank Brisyariah Indonesia Tbk (BRIS) 2019-2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 menjelaskan pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal (*capital market*) dengan kata lain berarti tempat bertemunya investor dengan emiten untuk kegiatan perjual-belian surat berharga. Pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan yang kekurangan dana untuk mendapatkan dana dari pemodal atau investor yang kelebihan dana yang nantinya dana tersebut digunakan untuk memperluas bisnis atau memperbaiki kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, pun sebagai sarana bagi pemodal untuk melakukan investasi surat berharga.

Saat ini, pasar modal mengalami perkembangan yang sangat baik. Menurut data yang dihimpun dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal di Indonesia dari tahun 2019-2022 berturut-turut ialah 2.484.354, 3.880.753, 7.489.337, 10.311.152, dan per Januari 2023 tumbuh menjadi 10.481.044 (Sumber: www.ksei.co.id). Pertumbuhan yang luar biasa ini disebabkan karena dunia usaha sedang memasuki era globalisasi, yang menuntut setiap organisasi untuk menjalankan kegiatan operasinya dengan

sukses dan efisien agar dapat mempertahankan keunggulan kompetitif (Sabrina, 2020).

(Fuady 2018, 11-12) dalam bukunya menyebutkan bahwa pasar modal diperlukan karena beberapa hal, antara lain (1) Sebagai cara untuk mengumpulkan dana masyarakat yang dapat diarahkan pada usaha-usaha yang bermanfaat; (2) Sebagai sumber pendanaan yang cepat, mudah, dan murah bagi dunia usaha dan kemajuan negara; (3) Mendorong terciptanya peluang usaha dan sekaligus membuka lapangan kerja; (4) Sebagai salah satu pilihan alternatif investasi bagi para investor.

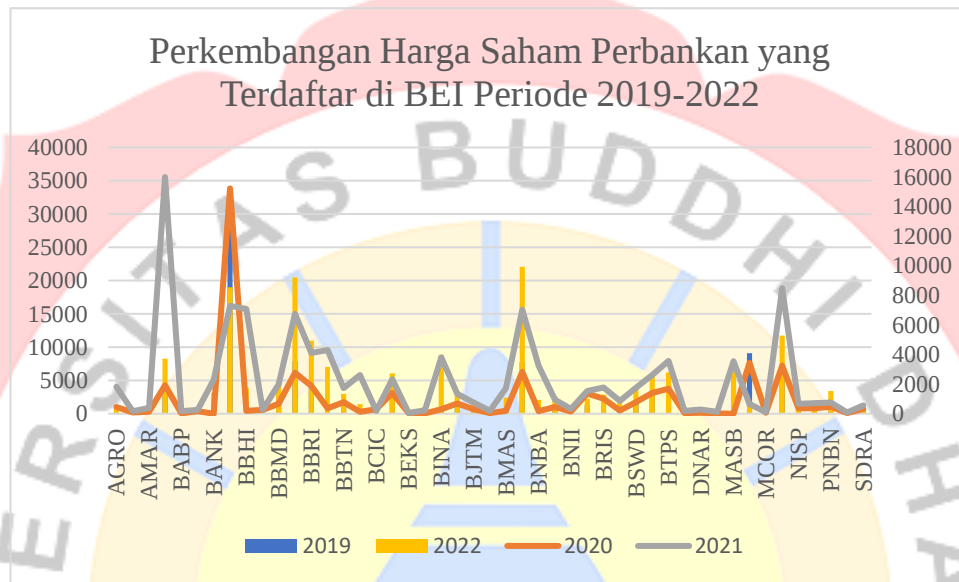
Investasi adalah komitmen keuangan atau komitmen lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan harapan memperoleh sejumlah manfaat di kemudian hari. Investasi dapat dilakukan pada sejumlah aset seperti aset real, aset yang memiliki wujud dan dapat dirasakan oleh masyarakat, misalnya investasi pada tanah, bangunan, mesin, emas, dan logam mulia; dan aset finansial, klaim berbentuk surat berharga atas sejumlah aset-aset pihak penerbit surat berharga tersebut, seperti deposito, saham, obligasi, opsi, warrants, atau kontrak berjangka.

Salah satu instrumen investasi yang paling banyak diminati adalah saham. Hal ini disebabkan karena beberapa tahun terakhir, popularitas saham meningkat di kalangan investor karena berbagai keuntungan yang ditawarkannya. Sebagai hasil dari kemampuannya untuk menawarkan tingkat pengembalian yang memikat, saham menjadi salah satu instrumen pasar modal

yang paling sering dicari oleh para investor, juga ketika mengacu pada bagian kepemilikan dalam sebuah perusahaan, saham juga disebut sebagai surat berharga penyertaan, surat berharga ekuitas, atau hanya ekuitas. Saham adalah bukti penyertaan modal dan kepemilikan nilai suatu perusahaan. Saham-saham yang beredar dan yang dimiliki oleh perusahaan dipengaruhi oleh harga saham. Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh perusahaan untuk para calon investor. Harga saham terdiri dari harga saham sebelumnya (*previous*), tertinggi (*high*), terendah (*low*), dan penutupan (*close*). *High* dan *low* dalam harga saham berarti harga tertinggi dan terendah yang pernah terjadi dalam periode perdagangan. *Previous* menunjukkan harga penutupan saham pada hari perdagangan sebelumnya dan *close* menunjukkan harga penutupan saham dalam 1 hari perdagangan.

Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh partisipasi industri perbankan. Hal ini disebabkan oleh peran penting perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Untuk mengurangi risiko gagal bayar, bank membatasi jumlah kredit yang diberikan kepada peminjam. Pendapatan utama bank berasal dari biaya yang diperoleh dari pemberian kredit kepada masyarakat, yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham bank tersebut. Apabila jumlah biaya pemberian kredit menurun dan diikuti dengan penurunan pendapatan bank, maka hal tersebut akan berdampak negatif terhadap harga saham bank tersebut (Lestari, 2022).

Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI memiliki total 47 perusahaan pada tahun 2019-2022. Berikut merupakan grafik perkembangan harga saham perusahaan perbankan yang dimaksud.



Gambar I.1
Perkembangan Harga Saham Perbankan Periode 2019-2022

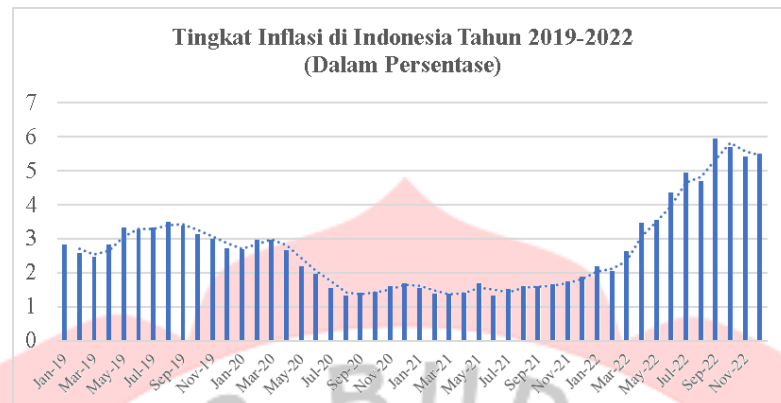
Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa harga saham perbankan berfluktuatif. Pada 2019 rata-rata harga saham menyentuh angka Rp 2.198, tahun 2020 rata-rata harga saham perusahaan perbankan naik Rp 27 menjadi Rp 2.225 kemudian naik kembali menjadi Rp 2.295 di tahun 2021, namun menurun drastis di 2022 menjadi Rp 1.788. Hal ini menunjukkan bahwa minat investor untuk berinvestasi di sektor perbankan mulai menurun. Dapat diperkuat pula dengan adanya fenomena lain seperti pada berita online detik.com bahwa saham-saham seperti Bank Jago (ARTO) pun ikut turun sebesar 76% pada tahun 2022 ini, Bank Neo Commerce (BBYB) turun

67,49%, Bank Raya (AGRO) turun 75,58%, Allo Bank (BBHI) minus 54,53%, Bank Aladin (BANK) 37,99%, serta Bank Bumi Arta (BNBA) 65,43% (Sumber: <https://finance.detik.com>). Data yang dihimpun dari 47 perusahaan yang terdaftar, hanya 9 perusahaan yang memiliki tren saham yang positif di tahun 2022 dibanding tahun sebelumnya. Perusahaan tersebut antara lain PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk (BBRI), PT Bank Danamon Indonesia (BDMN), PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP), dan PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN).

Menurut teori ekonomi, pergerakan harga saham seperti diatas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor makro dan mikro ekonomi. Dalam makro ekonomi terdapat inflasi, jumlah uang beredar, BI *rate*, dan nilai tukar, sedangkan dari sisi mikro ekonomi terdapat ROE, DER, ROA, EPS, dan rasio lainnya sebagai faktor yang mempengaruhi saham.

Dilihat dari sisi makro ekonomi terdapat inflasi, proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus terkait dengan mekanisme pasar yang dapat dihasilkan atau dipengaruhi oleh berbagai keadaan. Persentase perubahan tingkat harga secara keseluruhan disebut tingkat inflasi. Berikut merupakan visualisasi dari tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019-2022.



Gambar I.2
Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2019-2022

Sumber: <https://www.bi.go.id> (Data diolah)

Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata inflasi di Indonesia tahun 2019 sebesar 3,03, tahun 2020 sebesar 2,04, tahun 2021 sebesar 1,56, dan tahun 2022 sebesar 4,21. Hal ini membuktikan bahwa inflasi tahun 2022 lebih besar 2,7 kali lipat dari tahun sebelumnya, yang berarti terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Kenaikan inflasi ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan konsumen untuk membeli produk dan jasa yang dibuat oleh pelaku usaha. Hal ini karena produsen tidak memiliki keberanian untuk menaikkan harga barang mereka karena kenaikan biaya tenaga kerja dan bahan baku dalam ekonomi yang mengalami inflasi. Akibatnya akan berpengaruh pada tingkat penjualan yang mengalami penurunan serta peningkatan pada biaya perusahaan, dan pada akhirnya akan berakibat pada penurunan jumlah laba yang diperoleh atau dihasilkan oleh perusahaan, yang berujung pada penurunan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Hal ini tentu mengurangi rasio profitabilitas dan akan menurunkan minat serta daya tarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Penelitian

menurut (Fellicia & Widjaja, 2023) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan yang berarti adanya kecenderungan bahwa ketika tingkat inflasi naik, harga saham turun. Disisi lain, terdapat 2 pendapat lain yang mengatakan hal yang berbeda, seperti (Fitriaty & Saputra, 2022) yang berpendapat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, (Wijayanti & Yudiantoro, 2023) menyebutkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya dari sisi mikro ekonomi, perusahaan harus berfokus pada profitabilitasnya, karena profitabilitas yang baik milik perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik pula. Lewat profitabilitas juga, para investor bisa membandingkan perusahaan mana yang memiliki peluang investasi yang menjanjikan karena profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki kekuatan dalam hal profitabilitas agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Salah satu rasio dalam profitabilitas yang sering digunakan oleh investor untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu *Return on assets* (ROA) dan *Earnings per share* (EPS). ROA memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asset yang dimiliki, semakin tinggi ROA menandakan semakin tinggi pula perusahaan menghasilkan keuntungan. Sedangkan EPS memperlihatkan jumlah laba bersih yang dihasilkan dalam setiap lembar saham beredar. EPS

yang baik mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan lebih besar dari saham yang beredar.

Penelitian terdahulu seperti (Sabrina, 2020) mengatakan bahwa ROA dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan, (Yusrizal *et al.*, 2022) juga mengatakan hal yang sependapat tentang ROA. Hal ini menunjukkan bahwa investor memberikan perhatian lebih kepada perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi melalui aset yang dimiliki. Namun disisi lain menurut (Damayanti *et al.*, 2023) ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Ketidak konsistenan inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil ROA sebagai variabel pada penelitian ini.

Lain halnya dengan EPS, (Murdani, 2022) memiliki pendapat bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan kata lain semakin tinggi nilai EPS yang dimiliki oleh perusahaan, semakin bertambah pula investor dan semakin meningkatnya harga saham. Namun tidak demikian dengan (Suryani *et al.*, 2023), menurut mereka EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain ROA dan EPS, ukuran perusahaan juga dianggap dapat memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap harga saham. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang membagi besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa faktor. Peraturan Menteri perdagangan RI nomor 46/M/DAG/PER/9/2009 membagi ukuran perusahaan menjadi 3, yaitu perusahaan kecil, menengah, dan besar. Perusahaan yang termasuk kategori

kecil merupakan perusahaan perdagangan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 s/d Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Perusahaan menengah berarti perusahaan perdagangan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 s/d Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Perusahaan besar adalah perusahaan perdagangan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Ukuran perusahaan dengan indikator total aset dianggap memiliki pengaruh pada harga saham. Perusahaan yang lebih besar cenderung menarik perhatian para investor karena dianggap telah matang dan memiliki keuangan atau kepastian bisnis yang lebih baik, serta dapat membuat prediksi yang lebih akurat atas pendapatan perusahaan di masa depan. Peneliti menetapkan ukuran perusahaan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara inflasi dan profitabilitas terhadap harga saham dalam penelitian ini karena semakin tinggi keseluruhan aset perusahaan, maka semakin penting bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya dalam artian lain investor beranggapan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih mampu memberikan deviden yang lebih tinggi (Surgawati *et al.*, 2019).

Beberapa peneliti seperti (Pramudya *et al.*, 2022), (Surgawati *et al.*, 2019), dan (Wulandari, 2022) sepakat bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi faktor-faktor fundamental perusahaan dalam mempengaruhi harga saham. Namun menurut (Meilisa, 2020) ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi

faktor fundamental seperti ROA (*Return on assets*), CR (*Current Ratio*), dan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Harga saham yang dimiliki di pasar saham sering kali berubah-ubah. Jika harga saham turun, akan sulit bagi perusahaan untuk mencari investor baru. Dari sisi perusahaan, mereka harus menjual lebih banyak saham jika harga saham terus menerus turun. Selain itu, pemegang saham yang tidak puas memaksa perusahaan untuk mencari perubahan tim manajemen. Opini publik dan upaya pengambilalihan menimbulkan risiko tambahan bagi perusahaan. Solusinya, perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan mereka, melakukan pembelian kembali saham, inovasi produk, dan promosi merek.

Disisi lain jika penurunan harga saham terus terjadi, para investor akan mengalami kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan, peningkatan volatilitas pasar, dan penurunan nilai portofolio mereka. Investor harus tetap tenang dan tidak panik. Melakukan pembelian yang stabil saat harga saham turun (*averaging down*) atau memilih perusahaan yang tepat dengan fundamental yang kuat, stabilitas, dan prospek pertumbuhan yang layak adalah dua taktik yang dapat digunakan untuk menghadapi penurunan harga saham. Agar dapat menjalankan rencana terbaik untuk transaksi yang akan datang, investor harus terus memantau perkembangan investasi saham mereka, termasuk perubahan harga saham.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai harga saham dengan modifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, peneliti menemukan ketidak konsistenan

hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tambahan dengan kombinasi variabel yang berbeda dan objek yang berbeda.

Studi ini menetapkan perusahaan sub sektor perbankan sebagai objek penelitian karena perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. Perusahaan perbankan merupakan sektor yang berbasis kepercayaan dan termasuk cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem perbankan suatu negara, serta sektor perbankan juga sangat sensitif terhadap siklus ekonomi, sehingga rentan terhadap ekstrem harga dan valuasi yang menarik investor yang mencari nilai.

Penelitian ini penting karena sesuai dengan visualisasi harga saham yang telah digambarkan sebelumnya, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap harga saham perusahaan finansial khususnya di sub sektor perbankan. Faktor-faktor yang akan diteliti antara lain inflasi, *Return on assets* (ROA), *Earnings per share* (EPS), dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, *Return on assets* (ROA), dan *Earnings per share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diidentifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

- a. Rata-rata tingkat inflasi di Indonesia tahun 2022 naik secara drastis sebesar 2,7 kali lipat dibanding tahun sebelumnya sehingga menyebabkan perkembangan harga saham pada tahun tersebut turun drastis pula
- b. Dari 47 perusahaan perbankan, 38 diantaranya memiliki tren yang negatif di tahun 2022 dibanding tahun-tahun sebelumnya terkait dengan harga saham
- c. Semakin rendah ROA dan EPS yang dihasilkan perusahaan, semakin kecil kemungkinan investor bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan
- d. Investor enggan berinvestasi pada perusahaan yang lebih kecil karena dianggap belum memiliki keuangan yang matang dan belum memiliki kepastian bisnis

C. Rumusan Masalah

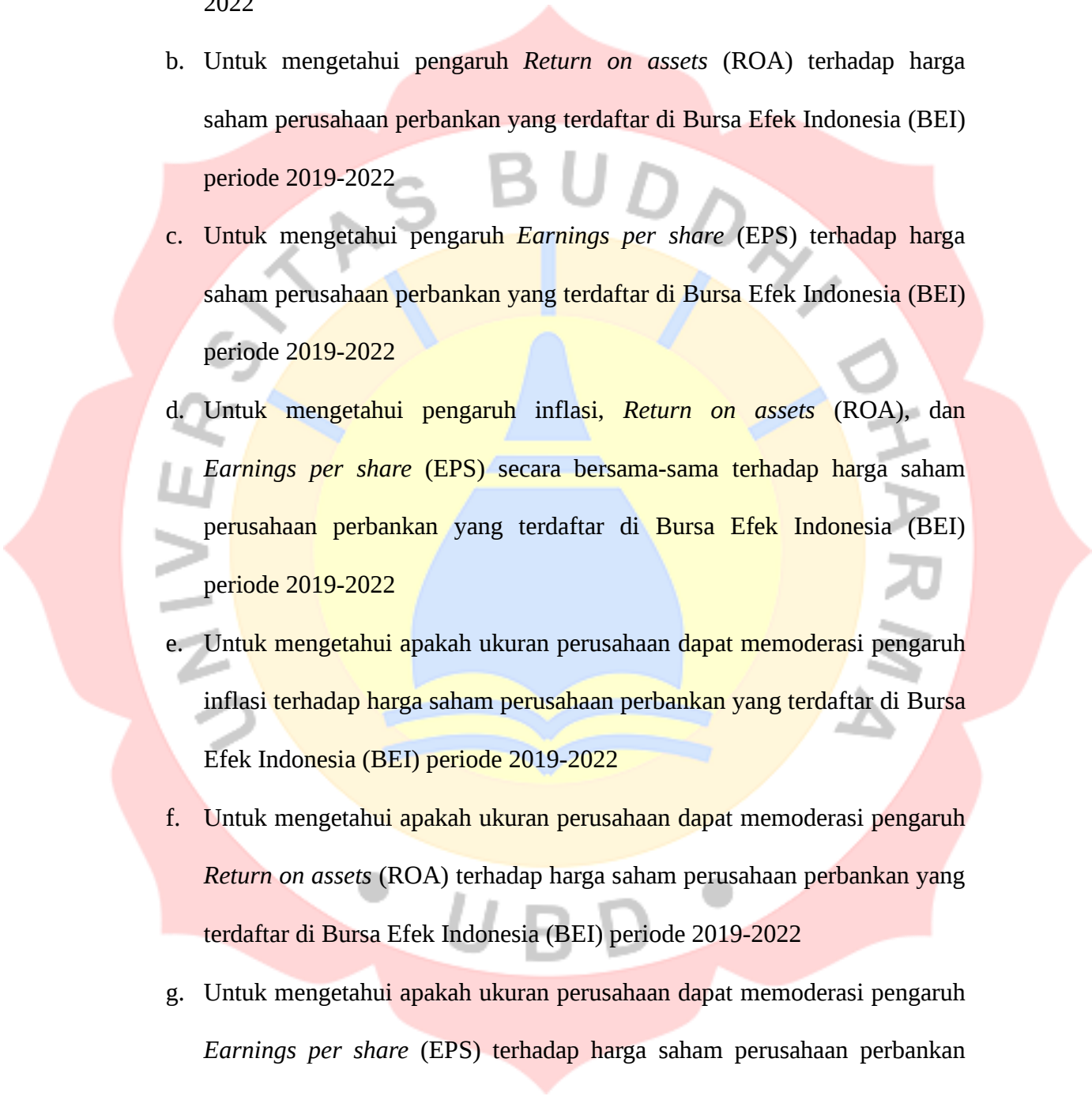
Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti mencoba merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa rumusan masalah yang akan diteliti:

- a. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?

- b. Apakah *Return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
- c. Apakah *Earnings per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
- d. Apakah inflasi, *Return on assets* (ROA), dan *Earnings per share* (EPS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
- e. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
- f. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?
- g. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Earnings per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022?

D. Tujuan Penelitian

Dasarnya setiap penelitian dilakukan dengan berbagai macam tujuan dan maksud tertentu. Berikut adalah beberapa tujuan yang peneliti lakukan antara lain:

- 
- a. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022
 - c. Untuk mengetahui pengaruh *Earnings per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022
 - d. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, *Return on assets* (ROA), dan *Earnings per share* (EPS) secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022
 - e. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022
 - f. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022
 - g. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *Earnings per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terutama yang berkaitan dengan pengaruh inflasi, *Return on assets* (ROA), dan *Earnings per share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian di masa depan tentang bagaimana harga saham bisnis perbankan jika berhadapan dengan variabel-variabel diatas.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelaku usaha di bidang perbankan agar dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk keberlangsungan perusahaan, juga bagi para calon investor ataupun investor lama agar dapat menjadi masukan sebelum berinvestasi ke perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pembahasan dan pemahamannya, secara garis besar disusun lima bab antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan,

semuanya tercakup dalam pendahuluan yang dibahas dalam bab ini.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi ringkasan teori yang berkaitan dengan variabel independen dan dependen, temuan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesa.

BAB III: METODE PENELITIAN

Jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data akan dibahas dalam bab ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi data hasil meneliti pengaruh inflasi, ROA, dan EPS terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan. Selain itu juga berisi analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan rangkuman dari pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan, serta saran maupun rekomendasi yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

(Supriadi 2020, 339) mengatakan bahwa dalam studi *JOB Market Signaling*, Spence (1973) pertama kali mempresentasikan konsep teori sinyal. Pendekatan ini melibatkan 2 pihak yaitu pihak manajemen dan investor luar. Manajemen melakukan upaya sebaik mungkin untuk mengirimkan sinyal berupa semua informasi yang dibutuhkan kepada investor luar agar mereka dapat menyesuaikan penilaian mereka di masa depan.

Dengan kata lain, teori sinyal merupakan suatu kerangka teori yang menggambarkan perilaku antara organisasi (manajemen) yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya dengan individu (investor) yang kekurangan informasi. Kerangka ini diharapkan dapat mengurangi asimetris informasi, meyakinkan para calon investor bahwa produk yang dihasilkan perusahaan telah memenuhi keinginan pihak lain, dan terjadi perilaku yang diharapkan (seperti pembelian ataupun kontrak kerjasama).

Dalam penelitian ini, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk sinyal yang dapat dipublikasikan kepada pihak luar. Laporan keuangan yang memiliki tingkat ROA dan EPS yang besar dapat menjadi sinyal penarik investor baru untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

2. Inflasi

a) Pengertian Inflasi

Inflasi menurut Bank Indonesia adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum, terus menerus, meluas atau memberikan efek kenaikan pada barang lainnya dalam jangka waktu tertentu.

(Aji & Mukri 2020, 66) mengatakan:

“Inflasi berarti kenaikan harga barang dan jasa secara tajam dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu, bukan hanya saat menjelang hari-hari besar atau terjadi sesekali saja, sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat diikuti dengan semakin menurunnya nilai mata uang negara.”

(Rapii *et al.* 2022, 40) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga barang-barang pokok karena terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Menurut (Setiono *et al.* 2023, 181), inflasi adalah:

“Kenaikan harga barang-barang dan jasa-jasa yang sering dikonsumsi oleh masyarakat di suatu negara pada suatu periode tertentu.”

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dan terus menerus terkait dengan mekanisme pasar yang dapat dihasilkan atau dipengaruhi oleh berbagai keadaan dalam jangka waktu tertentu.

b) Sumber Terjadinya Inflasi

Menurut (Setiono *et al.* 2023, 181-182) dan www.bi.go.id/ terjadinya inflasi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tarikan permintaan, tekanan dari sisi penawaran, dan ekspektasi inflasi. Berikut penjelasan faktor-faktor penyebab inflasi:

i. Tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Penyebab pertama ini lebih dipengaruhi oleh kebijakan moneter yang dilakukan oleh negara (Bank Sentral). Inflasi terjadi karena pertumbuhan permintaan yang lebih cepat dibanding produksi atau persediaannya. Hal ini bisa terjadi karena kebijakan tingkat suku bunga, keinginan untuk melakukan investasi, pemotongan pajak, dan sebagainya yang dapat mendorong kenaikan harga.

ii. Tekanan dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*)

Penyebab kedua ini lebih dipengaruhi oleh kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah. Inflasi yang terjadi karena faktor-faktor seperti depresiasi nilai tukar dan dampak inflasi luar negeri –yang menyebabkan peningkatan biaya produksi–, peningkatan harga komoditas yang diatur pemerintah, dan *negative supply shocks* atau bencana alam dalam distribusi barang dan jasa yang dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi meningkatkan harga.

iii. Ekspektasi Inflasi

Faktor penyebab inflasi yang dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa

depan. Ekspektasi ini dapat didasarkan pada masa lalu dan pengalaman (ekspektasi inflasi adaptif), serta didasarkan pada analisis dan perkiraan yang mempengaruhi inflasi di masa depan (ekspektasi inflasi *forward-looking*).

c) Teori Terjadinya Inflasi

Menurut (Rapii *et al.* 2022, 40) dalam bukunya yang berjudul *Perekonomian Indonesia* menyatakan bahwa terdapat 3 teori yang membahas terkait inflasi, antara lain:

i. Teori Kuantitas

Teori kuantitas atau teori Irving Fisher ini merupakan teori yang menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat sehingga dengan banyaknya uang yang dimiliki oleh masyarakat, akan menimbulkan perilaku konsumtif yang ditandai dengan adanya peredaran uang dengan sangat cepat (*velocity of circulation*) yang menyebabkan naiknya harga produksi untuk mengimbangi permintaan yang membludak.

ii. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. Masyarakat yang termasuk dalam kategori ini biasanya akan melakukan usaha untuk memperoleh dana tambahan agar keinginannya terpenuhi. Hal ini menyebabkan permintaan masyarakat terhadap barang lebih besar dari jumlah yang tersedia.

iii. Teori Strukturalis

Teori yang disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang ini menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena kekakuan struktur ekonomi. Dengan adanya kekakuan tersebut, penambahan barang-barang produksi akan lebih lambat dibanding dengan permintaan kebutuhan yang terus meningkat sehingga menyebabkan naiknya harga barang dan kelangkaan devisa.

d) Jenis-Jenis Inflasi

Menurut (Setiono *et al.* 2023, 182-183) dan (Aji & Mukri 2020, 68-69) terdapat beberapa jenis inflasi, diantaranya:

i. Berdasarkan Bobot Inflasi

- Inflasi ringan (*creeping inflation*) adalah inflasi yang memiliki bobot $<10\%$ per tahun dan peningkatan hargapun lambat dengan persentase yang kecil.
- Inflasi sedang adalah inflasi yang memiliki bobot 10% sampai 30% per tahun.
- Inflasi berat adalah inflasi yang memiliki bobot 30% sampai 100% per tahun.
- Inflasi tinggi (*hyperinflation*) adalah inflasi yang memiliki bobot $>100\%$ per tahun.

ii. Berdasarkan Penyebabnya

- Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh naiknya permintaan masyarakat dibanding produksi yang dilakukan.
- Inflasi karena tekanan dari sisi penawaran (*cost pull inflation*) adalah inflasi yang lebih dipengaruhi oleh kebijakan fiskal pemerintah.
- Ekspektasi inflasi adalah inflasi yang dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat dan pelaku ekonomi terkait inflasi di masa depan.

iii. Berdasarkan Asalnya

- Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), merupakan inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan pasar, meningkatnya biaya produksi dalam negeri, dan pencetakan uang baru.
- Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) merupakan inflasi yang disebabkan oleh naiknya Indeks Biaya Hidup dan harga di dalam negeri secara langsung maupun tidak langsung karena penggunaan barang-barang impor.

iv. Disagregasi Inflasi

- Inflasi inti yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti ekspektasi inflasi di masa depan, dinamika penawaran dan permintaan, dan pengaruh eksternal termasuk

nilai tukar, harga komoditi internasional dan tren ekonomi dunia.

- Inflasi non-inti yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh faktor selain faktor fundamental seperti inflasi yang didorong oleh guncangan pada kelompok pangan (panen, bencana alam dan wabah penyakit) serta inflasi yang didorong oleh guncangan berupa kebijakan harga pemerintah (tarif listrik, tarif transportasi dan subsidi bahan bakar).

e) Indikator Inflasi

Indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut <https://www.bps.go.id/> IHK adalah indeks yang menentukan seberapa besar rata-rata perubahan harga suatu paket barang dan jasa selama waktu tertentu.

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Sumber: (Setiono *et al.*, 2023)

f) Dampak Inflasi

(Setiono *et al.* 2023, 184) dalam bukunya menyebutkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif dan positif, antara lain:

- Dampak negatif inflasi:

- 1) Paniknya masyarakat yang menyebabkan tidak normalnya perekonomian sehingga akan ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan.
- 2) Sebagian besar orang akan memilih untuk membeli dan menumpuk barang daripada menabung sehingga distribusi barang terhitung tidak adil.
- 3) Harga yang terus menerus meningkat di pasar.
- 4) Produsen bangkrut karena harga yang terlalu tinggi.

- Dampak positif inflasi:

- 1) Masyarakat lebih selektif dalam membeli sesuatu.
- 2) Tingkat pengangguran yang semakin menurun.
- 3) Bertambahnya UMKM dalam negeri.
- 4) Lebih lakunya barang mewah saat harganya semakin tinggi.

3. Rasio Profitabilitas

a) Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut (Thian 2022, 109) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba selama proses bisnisnya dan bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

b) Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas tidak hanya ditujukan dan bermanfaat untuk perusahaan saja, namun juga bagi pihak luar perusahaan khususnya pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Berikut merupakan tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas menurut (Alifedrin & Firmansyah 2023, 28):

1. Mengukur atau menghitung laba perusahaan dalam jangka waktu tertentu
2. Membandingkan laba tahun sebelumnya dengan laba tahun berjalan
3. Mengevaluasi perkembangan laba
4. Menghitung laba bersih setelah pajak
5. Mengukur produktivitas keuangan perusahaan
6. Menilai efisiensi keuangan perusahaan

c) Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Secara umum, jenis rasio keuangan menurut (Alifedrin & Firmansyah 2023, 30-31) terdiri dari:

- 1) *Gross Profit Margin*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui besaran persentase laba dari kegiatan murni suatu perusahaan. Rasio ini berhubungan dengan penjualan dan biaya-biaya. Jika rasio ini memiliki nilai yang rendah, berarti

besaran biayanya lebih tinggi dibanding tingkat penjualan perusahaan tersebut, begitu sebaliknya.

- 2) *Operating Profit Margin*, yaitu rasio yang menunjukkan besarnya biaya operasi per penjualan. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan perusahaan mengalami pemborosan karena besarnya biaya-biaya operasi tersebut.
- 3) *Net Profit Margin*, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini mengukur persentase pendapatan bersih yang didapat dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin dipercaya perusahaan dapat mengumpulkan labanya dengan baik.
- 4) *Return on Assets*, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengolah aset yang dimilikinya menjadi laba. ROA sering dijadikan pembandingan bagi kompetitor diindustri yang sama. Semakin tinggi ROA, semakin efisien manajemen dalam menggunakan aset-asetnya.
- 5) *Return on Investment*, istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pengembalian dari suatu periode investasi. ROI mengukur kapasitas keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan uang dari seluruh aset yang tersedia. Suatu perusahaan berada dalam kondisi yang dikatakan baik ketika rasio ini lebih tinggi.

- 6) *Return on Equity*, merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitas yang dimilikinya, bagaimana perusahaan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan sendiri maupun dari para pemegang saham. ROE yang tinggi dianggap baik karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam ‘membalas jasa’ pada para pemegang saham.
- 7) *Earnings per share* atau rasio nilai buku, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba per saham yang beredar. Jika rasio ini tinggi berarti perusahaan mampu menyejahterakan para investor, namun sebaliknya, jika rasio ini rendah berarti perusahaan masih belum mampu memuaskan investor.
- 8) *Earnings Power*, yaitu kapasitas modal yang ditanamkan pada seluruh aset untuk memberikan keuntungan bagi seluruh investor. Naik turunnya kekuatan pendapatan memberikan petunjuk mengenai seberapa efektif uang digunakan, serta fluktuasi biaya dan penjualan. Diharapkan *Earnings power* yang diperoleh akan lebih besar daripada biaya modal dari dana yang dikerahkan.

Penelitian ini menggunakan *Return on assets* dan *Earnings per share* sebagai proksi dari rasio profitabilitas. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui

aset yang dimilikinya dengan cara menghitung laba bersih dibagi dengan total asset. EPS mengukur laba perusahaan dalam satu lembar saham beredar dengan cara menghitung laba bersih dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Semakin tinggi nilai ROA dan EPS, menunjukkan semakin bagus kinerja perusahaan karena tingginya nilai laba bersih perusahaan.

1) ***Return on assets (ROA)***

Menurut (Sukamulja 2019, 98), ROA digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam memanifestasikan laba bersih dari aset yang dimiliki dan untuk mengukur tingkat *return* investasi perusahaan.

(Zaroni 2019, 13) dalam bukunya mengatakan:

“ROA menghitung performa keuangan dari kacamata investor, dan merupakan rasio yang mengukur daya laba perusahaan dari pengembalian yang dihasilkan atas penjualan aset (*capital employed*).”

(Setiawan 2022, 41) menyebutkan ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas manajemen dalam menghasilkan laba karena keahliannya dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam pemanfaatan aset-asetnya

untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi ROA menandakan semakin tinggi pula perusahaan menghasilkan keuntungan.

ROA memiliki fungsi dan manfaat, antara lain:

- ROA dapat menunjukkan efektivitas operasional bisnis dan membantu dalam menentukan seberapa menguntungkan produk perusahaan.
- ROA dapat membandingkan kinerja dengan para kompetitor di industri yang sama.
- ROA dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena rasio ini sendiri dapat menjadi gambaran atas performa dan kondisi keuangan perusahaan.

ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Setiawan, 2022)

2) *Earnings per share (EPS)*

EPS menurut (Sukamulja 2019, 101) adalah rasio untuk mengukur porsi besar laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk setiap saham yang beredar.

(Agusfianto *et al.* 2022, 91) menyebutkan bahwa EPS adalah keuntungan yang dihasilkan perusahaan setelah dibagi lembar saham.

Dalam bukunya, (Sa'adah *et al.*, 2020) mengemukakan bahwa:

“EPS adalah suatu teknik pemilihan saham dengan memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dari setiap saham. Investor akan lebih mudah memilih saham berdasarkan pendapatan yang dihasilkan dari setiap saham.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa EPS adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besaran laba perusahaan pada satu lembar saham beredar. EPS yang baik mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan lebih besar dari saham yang beredar. Dengan kata lain, jika nilai EPS meningkat berarti laba perusahaan meningkat pula dan bisa menjadi peluang bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Dalam laporan keuangannya, EPS berfungsi sebagai representasi profesional dan transparan dari suatu perusahaan yang go public. EPS dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\sum \text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: (Agusfianto *et al.*, 2022)

4. Saham

a) Pengertian Saham

(Sumarsan 2021, 140) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan, mengartikan saham sebagai lambang keterlibatan keuangan individu atau institusi pada suatu korporasi atau perseroan terbatas. Dengan mentransfer modal, pihak tersebut memperoleh hak untuk

menghadiri rapat pemegang saham tahunan serta hak atas pendapatan dan aset perusahaan.

(Adib & Ghofar 2021, 3-5) mendeskripsikan saham dari 2 sisi, yaitu dari sisi perusahaan dan dari sisi investor:

“Saham dari sisi perusahaan adalah salah satu sumber dana yang dikumpulkan oleh perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan pengertian saham dari sisi investor berarti jenis investasi cukup menjanjikan dalam hal memberi keuntungan.”

Menurut Gatot Supramono (2014, 5) dalam (Yulita & Wi, 2021), saham merupakan suatu catatan kepemilikan modal dalam suatu usaha perseroan terbatas yang dapat dialihkan dan mempunyai nilai pasar sehingga kewajibannya dapat dijamin.

b) Jenis-Jenis Saham

Menurut (Hasan *et al.* 2022, 159-162), jenis-jenis saham dikelompokkan menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Jenis saham berdasarkan cara peralihannya

i. Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Saham yang sebenarnya untuk diperjualbelikan ini merupakan saham yang nama pemiliknya tidak dituliskan di dalamnya dengan tujuan agar memudahkan pemindahtanganan dari satu investor ke investor lain. Namun meskipun demikian, dalam hal legalitas pemilik saham tetap diakui dan berhak untuk ikut dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

ii. Saham atas nama (*registered stocks*)

Saham ini merupakan kebalikan dari saham atas unjuk, dimana nama pemilik saham tertera dalam saham dan tidak mudah untuk pemindahtanganan dari satu investor ke investor lain.

2) Jenis saham berdasarkan kinerja perdagangannya

i. *Speculative stocks*

Saham jenis ini adalah saham dimana para pemiliknya tidak bisa secara konsisten mendapatkan laba atau deviden dengan jumlah yang sama.

ii. *Counter cyclical stocks*

Saham ini merupakan jenis saham yang tidak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil.

iii. *Blue chip stocks*

Saham ini merupakan saham yang banyak dicari oleh investor. Hal ini dikarenakan saham ini biasanya berasal dari perusahaan dengan reputasi tinggi, juga memiliki pendapatan yang stabil serta mampu memberikan deviden dengan konsisten kepada para investor.

iv. *Income stocks*

Saham ini juga termasuk jenis saham yang diminati oleh para investor karena selain memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding jenis saham lain, saham ini juga membayarkan

dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan yang menggunakan jenis saham ini dapat membagikan dividen secara rutin dan teratur.

v. *Growth stocks*

Saham ini mirip dengan *blue chip*, namun saham ini kurang populer dan dapat digunakan di jenis perusahaan yang berada di daerah.

3) Jenis saham berdasarkan kemampuannya

i. Saham biasa (*common stocks*)

Saham ini merupakan saham yang paling umum dipasar modal. Investor yang memiliki saham ini akan mendapatkan dividen jika perusahaan mengalami keuntungan. Namun jika perusahaan mengalami kerugian, investor saham biasa ini tidak akan mendapatkan dividen. Para pemilik saham ini memiliki hak pada RUPS tetapi kewajibannya cukup terbatas, tergantung pada besaran nilai saham yang disetorkannya. Ciri-ciri saham ini yaitu:

1. Seluruh pemegang saham berhak memberikan suara dalam pemilihan dewan komisaris dengan cara yang sama.
2. Perusahaan akan mengutamakan hak masing-masing pemegang saham ketika mengeluarkan saham tambahan.
3. Nilai saham yang disetorkan oleh masing-masing pemegang saham membatasi kewajibannya.

ii. Saham preferen (*preferred stocks*)

Para pemegang saham ini akan mendapatkan hak istimewa, seperti memiliki kepastian lebih dalam perolehan deviden dibanding pemegang jenis saham lainnya, bisa melakukan klaim lebih dahulu, dan akan mendapatkan sisa aset perusahaan terlebih dahulu jika terjadinya likuidasi perusahaan. Jenis saham ini merupakan gabungan dari saham biasa dan obligasi, cirinya yaitu:

1. Dapat dipublikasikan di berbagai tingkatan dengan berbagai format yang berbeda.
2. Pembagian deviden sangat diprioritaskan dan terdapat klaim atas pendapatan dan harta.
3. Jika perusahaan dan pemilik saham mencapai kesepakatan, saham preferen juga dapat ditukarkan dengan saham biasa.

c) Manfaat dan Keuntungan Saham

Terdapat manfaat dan keuntungan yang diperoleh investor dengan berinvestasi saham menurut (Sumarsan 2021, 131-132), yakni:

i. Deviden

Deviden merupakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang kemudian dibagikan kepada para investor. Pembagian deviden ini dilakukan setelah terjadinya kesepakatan dalam RUPS. Terdapat 2 jenis deviden yang dibagikan oleh perusahaan yaitu deviden tunai yang berarti pemberian deviden berupa uang tunai

dalam jumlah tertentu pada para pemegang saham, dan deviden saham artinya pemberian deviden berupa sejumlah saham sehingga saham yang dimiliki oleh para investor akan bertambah dengan adanya deviden saham tersebut.

ii. *Capital gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual atau dengan kata lain suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih tinggi dari harga beli. *Capital gain* ini diperoleh karena adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

5 Harga Saham

a) Pengertian Harga Saham

Menurut Hartono dalam (Pratiwi, 2019), harga saham adalah harga yang diamati di pasar modal pada suatu saat tertentu, yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan penawaran dan permintaan saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Widjiarti & Rr Dian Anggraeni dalam (Claudia, 2022), harga saham merupakan nilai saham dalam rupiah yang ditentukan oleh tindakan seluruh anggotanya yang mengeluarkan dan membeli saham di Bursa Efek.

Menurut Nuraidawati dalam (Febrianty & Santosa, 2023), harga saham adalah cara bagi investor untuk menilai prospek mereka untuk menghasilkan uang.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang berlaku untuk suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar karena adanya kegiatan jual-beli di pasar modal.

b) Jenis-Jenis Harga Saham

2. Harga nominal, merupakan harga yang tertera pada tiap lembar sahamnya. Harga ini ditetapkan oleh perusahaan dan biasanya menjadi dasar penetapan deviden minimal yang diberikan.
3. Harga perdana, atau yang sering dikenal dengan harga IPO (*Initial Public Offering*) merupakan harga yang ditetapkan saat saham tersebut pertama kali muncul di bursa efek. Harga ini ditentukan oleh perusahaan itu sendiri.
4. Harga pasar, merupakan harga yang ditentukan oleh penjual dan pembeli saham. Sehingga harga pasar ini sering berfluktuasi karena dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar.
5. Harga sebelumnya, menunjukkan harga penutupan saham pada hari perdagangan sebelumnya.
6. Harga pembukaan, adalah harga saham saat pasar modal baru buka.
7. Harga penutupan, menunjukkan harga penutupan saham dalam 1 hari perdagangan atau harga terakhir sebelum pasar tutup.
8. Harga tertinggi, adalah harga tertinggi saham yang pernah terjadi dalam periode perdagangan.

9. Harga terendah, adalah harga terendah saham yang pernah terjadi dalam periode perdagangan.

10. Harga rata-rata, adalah rata-rata dari harga tertinggi dan terendah saham.

c) Penilaian Harga Saham

Menurut (Handayani, 2020) menyebutkan terdapat 2 metode pendekatan dalam penilaian harga saham. Metode tersebut antara lain:

a. Metode teknikal

Cara menilai saham yang hanya mempertimbangkan perubahan harga saham di bursa, yaitu menentukan apakah suatu saham secara teoritis akan naik atau turun nilainya tanpa mempertimbangkan kinerja atau fundamental perusahaan. Dengan kata lain, metode ini ‘hanya’ menganalisis pola perubahan harga saham.

b. Metode fundamental

Metode ini merupakan suatu teknik penilaian harga saham yang lebih menekankan pada bagaimana kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan transaksi harga sahamnya. Juga memanfaatkan prinsip analisis laporan keuangan untuk menentukan sehat atau tidaknya kinerja perusahaan sebelum dihubungkan dengan harga saham yang tepat dibeli agar tidak *undervalued* ataupun *overpriced*.

Analisis tingkat makro (inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, tren ekspor/impor, dan perubahan nilai tukar mata uang), tingkat industri, dan tingkat perusahaan yang termasuk pada kinerja perusahaan juga menjadi dasar penilaian dalam metode ini.

Berikut merupakan beberapa metode umum yang sering dijadikan referensi bagi para investor:

- Metode *Price Earnings Ratio* (PER)

Menurut (Willi & Sutandi, 2022), PER menggambarkan harga wajar suatu saham sehingga bisa melakukan komparasi antara harga saham perusahaan. Semakin besar PER mengindikasikan *value* perusahaan yang semakin baik, karena meningkatnya harga saham berarti laba yang diperoleh perusahaanpun semakin tinggi.

PER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{EPS}}$$

Sumber: (Willi & Sutandi, 2022)

- Metode Perkiraan Pendapatan

Selain pendekatan PER, metode ini juga digunakan untuk menghitung nilai intrinsic atau harga wajar suatu saham. Perbedaan antara metode estimasi pendapatan dan metode PER adalah metode estimasi pendapatan memperhitungkan besarnya pendapatan yang akan diterima investor dari

keuntungan atau pendapatan perusahaan, sedangkan metode PER tidak. Hal ini menjadikan metode estimasi pendapatan sebagai alat yang lebih baik untuk menentukan harga saham. selain itu, ada komponen umum suku bunga. Berikut rumusnya:

$$V = P.E (1 + g) / (K - g)$$

Sumber: (Handayani, 2020)

Keterangan:

V = Harga saham

P = *Pay Earnings Ratio*

E = *Earnings* (pendapatan)

K = Tingkat bunga umum yang berlaku (tingkat bunga perbankan nasional yang berlaku sebagai rujukan)

- Metode *Price to Book Value* (PBV)

PBV menurut (Handayani, 2020) merupakan hasil perbandingan nilai buku per saham dengan harga pasar saham. Dengan membagi total modal ekuitas perusahaan dengan jumlah saham yang ditempatkan dan disetor penuh, seseorang dapat menentukan nilai buku per saham. PBV menyatakan sejauh mana nilai buku saham suatu perusahaan dinilai oleh investor.

Meskipun rasio PBV yang lebih besar dilihat sebagai tanda penilaian pasar yang lebih baik terhadap masa depan

perusahaan, hal ini juga dapat menunjukkan tingkat risiko yang lebih tinggi bagi investor. Secara teori, rasio PBV yang cocok adalah dua kali lipat. Dengan kata lain, jika harga saham suatu perusahaan dua kali lipat nilai buku per sahamnya, maka harga saham tersebut dianggap wajar sehubungan dengan risiko investasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Price to Book Value* (PBV) untuk menilai harga saham. Berikut rumus PBVnya:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Sumber: (Chandi & Herijawati, 2023)

6 Ukuran Perusahaan

a) Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut (Toni & Anggara, 2021,13), parameter yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar disebut ukuran perusahaan.

(Effendi & Ulhaq 2021, 5) dalam bukunya menyebutkan definisi ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari total penjualan, aset, kapitalisasi pasar, dan jumlah pekerja.

(Limajatini & Arianto, 2021) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai representasi lengkap dari aset perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 2 jenis yaitu ukuran perusahaan yang berskala besar dan berskala kecil.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan indikator tertentu.

b) Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Peraturan Menteri perdagangan RI nomor 46/M/DAG/PER/9/2009 membagi ukuran perusahaan menjadi 3, yaitu perusahaan kecil, menengah, dan besar:

- i Perusahaan yang termasuk kategori kecil merupakan perusahaan perdagangan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 s/d Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- ii. Perusahaan menengah berarti perusahaan perdagangan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 s/d Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- iii. Perusahaan besar adalah perusahaan perdagangan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

c) Indikator Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan oleh sejumlah faktor, seperti jumlah karyawan yang dipekerjakan, nilai asetnya, harga sahamnya diperdagangkan di bursa efek, besarnya pangsa pasarnya, besar kecilnya pendapatan perusahaan, uang yang dihasilkan setiap tahun, dan jumlah modal yang dimilikinya. Pada penelitian ini, log total

aset digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Nilai total aset diubah menjadi logaritma natural untuk meminimalkan kesenjangan yang mencolok antara bisnis yang terlalu besar dan bisnis yang terlalu kecil. Tujuan dari konversi yang terbentuk adalah untuk mencapai distribusi normal seluruh data aset (Ginny et al., 2018). Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ini pada skala rasio.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total assets})$$

Sumber: (Ginny et al., 2018)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang harga saham sebagai berikut:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	(Sutandi et al., 2021)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2020	Inflasi	Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG
			Nilai tukar (kurs) rupiah	Nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG
			Suku bunga	Suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG
2	(Yulita & Wi,	Pengaruh <i>Inflation</i> , Kurs dan <i>Interest</i>	Inflasi	Inflasi berpengaruh negatif signifikan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	2021)	Rate (IR) Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 -2018		terhadap harga saham
			Kurs	Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham
			Interest Rate (IR)	IR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham
3	(Riandy, 2022)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Price to Earnings Ratio</i> (PER) terhadap Harga Saham. (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2020)	Inflasi	Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham
			Nilai Tukar Rupiah	Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham
			ROA	ROA berpengaruh positif terhadap harga saham
			PER	PER berpengaruh positif terhadap harga saham
4	(Chandra & Salikim, 2023)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Earnings per Share</i> Terhadap Harga Saham pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	ROA	ROA tidak memiliki pengaruh signifikan pada harga saham
			ROE	ROE tidak memiliki pengaruh signifikan pada harga saham
			EPS	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5	(Winata <i>et al.</i> , 2023)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap Harga	CR	CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham
			ROA	ROA berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
		Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021		harga saham
			TATO	TATO berpengaruh negatif terhadap harga saham
6	(Risyaldi et al., 2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017)	CR	CR berpengaruh positif terhadap harga saham
			ROA	ROA berpengaruh positif terhadap harga saham
7	(Suryani et al., 2023)	Pengaruh <i>Price Earnings Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 –2021	CR	CR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
			DER	DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
			PER	PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
			EPS	EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
			Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
8	(Murdani, 2022)	Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> (EPS) dan <i>Dividen Per Share</i> (DPS)	EPS	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
			DPS	DPS tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
		Terhadap Harga Saham Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020		signifikan terhadap harga saham
9	(Wulandari, 2022)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Earnings Per Share</i> Terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020	CR	CR tidak berpengaruh terhadap harga saham
			EPS	EPS berpengaruh positif terhadap harga sahaam
			Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh CR dan EPS terhadap harga saham
10	(Fransdinata & Sari, 2022)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	CR	CR tidak berpengaruh terhadap harga saham
			DER	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham
			ROA	ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham
			EPS	EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham
			NPM	NPM berpengaruh terhadap harga saham
			Ukuran perusahaan	- Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara CR, DER, dan ROA terhadap harga saham - Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara NPM dan EPS terhadap harga saham
11	(Sowandi & Pujiarti, 2023)	<i>The Effect of Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and</i>	CR	CR berpengaruh terhadap harga saham
			DER	DER tidak berpengaruh terhadap harga saham

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
		<i>Earnings Per Share (EPS) on Stock Price in Telecommunications Sub-Sector Companies Registered at Indonesia Stock Exchange with 2014-2021 Period</i>	EPS	EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham
12	(Hernawan et al., 2020)	<i>Mining Stock Price Index on Macro Economic Indicators</i>	BI Rate	BI Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham
			Exchange Rates	Exchange Rates berpengaruh signifikan terhadap harga saham
			Inflation	Inflation tidak berpengaruh terhadap harga saham
13	(Yanti & Aprilyanti, 2020)	<i>Information on Income, Dividend Policy, and the Impact of Inflation on Stock Prices</i>	Profits	Profits berpengaruh terhadap harga saham
			Dividend Policy	Dividend policy berpengaruh terhadap harga saham
			Inflation	Inflation tidak berpengaruh terhadap harga saham
14	(Wiliem & Widiyanto, 2022)	<i>The Influence of DER, RTO, CR, TATO, and EPS on Stock Prices in Wholesale Sub Sector Companies</i>	DER	DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham
			RTO	RTO berpengaruh positif terhadap harga saham
			CR	CR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham
			TATO	TATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham
			EPS	EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

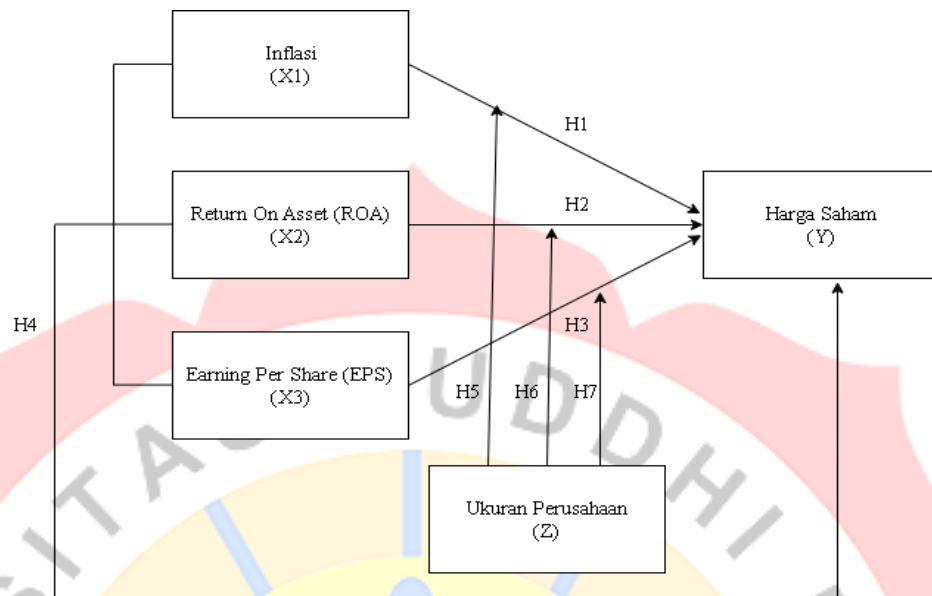
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
15	(Susanti, 2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)	Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham
			EPS	EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham

Sumber: Jurnal penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang memiliki perbedaan pada beberapa aspek, yakni dari segi objek, variabel, analisa jalur, dan *software*. Peneliti menggunakan perusahaan sub sektor perbankan sebagai objek, dengan inflasi, ROA dan EPS sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Analisa jalur yang peneliti gunakan saat ini adalah moderasi dengan ukuran perusahaan sebagai variabelnya. *Software* yang peneliti gunakan yaitu SmartPLS.

C. Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti memilih variabel independen, dependen, dan moderasi untuk diteliti. Peneliti memilih inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai variabel independen, harga saham sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Keterkaitan pengaruh antar variabel akan diilustrasikan pada kerangka penelitian berikut.



Gambar II.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis

D. Perumusan Hipotesa

Perumusan hipotesa kali ini, peneliti menggunakan tes satu ekor (*one-tailed*). Berikut merupakan rumusan hipotesis penelitian ini berdasarkan data yang telah dikumpulkan:

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dan terus menerus terkait dengan mekanisme pasar yang dapat dihasilkan atau dipengaruhi oleh berbagai keadaan dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan tingkat inflasi ini dapat berdampak pada banyak hal, mulai dari kenaikan biaya produksi, harga bahan baku, biaya operasional, dan sebagainya. Dengan naiknya semua biaya diatas, dapat mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan karena minat beli masyarakat terhadap suatu barang berkurang (Yulita & Wi, 2021). Turunnya profitabilitas ini tentu

berpengaruh dengan harga saham perusahaan karena para investor akan menangkap *bad signal* (sinyal buruk) bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan *profit* sesuai dengan ekspektasi investor sehingga mereka tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya jika *profit* yang dimiliki perusahaan kecil.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pranita, 2023) inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Jika inflasi naik maka akan menurunkan harga saham, begitu juga sebaliknya. Penelitiannya diperkuat dengan data dari BPS di 2021 ketika terjadi inflasi tertinggi akibat covid-19 menyebabkan berkurangnya pergerakan masyarakat dan lambatnya pergerakan roda ekonomi berpengaruh pada pendapatan dan minat beli masyarakat yang berakhir pada menurunnya harga saham.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H1: Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022**

2. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam pemanfaatan aset-asetnya untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi ROA menandakan semakin tinggi pula perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA dapat menunjukkan efektivitas operasional bisnis dan membantu dalam menentukan seberapa menguntungkan produk perusahaan. ROA

dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena rasio ini sendiri dapat menjadi gambaran atas performa dan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, ROA juga dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan kompetitor perusahaan yang sejenis. Tingginya ROA dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kualitas kinerja yang baik dan potensi pertumbuhan yang kuat. Sebagai hasilnya investor diharapkan akan memiliki persepsi positif terhadap perusahaan dan harga sahamnya, sehingga cenderung membeli saham yang berakhir dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Hipotesa ini juga didukung dengan penelitian oleh (Riandy, 2022; Winata *et al.*, 2023) yang menyebutkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: *Return on Assets* (ROA) Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

3. Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

EPS adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besaran laba perusahaan pada satu lembar saham beredar. Dalam laporan keuangannya, EPS berfungsi sebagai representasi profesional dan transparan dari suatu perusahaan yang *go public*. EPS yang baik mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan lebih besar dari saham yang beredar. Dengan kata lain, jika nilai EPS meningkat berarti laba perusahaan meningkat pula. Hal ini

dapat memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan memiliki kemampuan memberikan imbal hasil yang menguntungkan bagi investor. Investor akan tertarik dan menganggap perusahaan dengan EPS yang tinggi sebagai ladang investasi yang berpotensi. Sebagai hasilnya, permintaan terhadap saham perusahaanpun meningkat.

Dalam jurnal penelitian menurut (Chandra & Salikim, 2023) menyebutkan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham karena EPS dapat dijadikan sebagai media keberhasilan perusahaan oleh investor. Menurut (Willi & Sutandi, 2022) EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat pada penelitiannya bahwa semakin meningkatnya EPS, semakin meningkat pula harga saham suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: *Earnings Per Share* (EPS) Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

4. Pengaruh Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan minat beli masyarakat sehingga berdampak pada penjualan perusahaan dan laba perusahaan yang menurun. Menurunnya laba ini akan berdampak pada harga saham karena

kinerja perusahaan adalah indikator yang sering dilihat investor sebelum berinvestasi.

Semakin tinggi ROA dan EPS suatu perusahaan mengindikasikan kualitas kinerja, pertumbuhan, dan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada investor terhitung sangat baik.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai masing masing variabel inflasi, ROA, dan EPS terhadap harga saham maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS)

Secara Bersama-sama Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

5. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham karena turunnya minat beli masyarakat yang berakhir dengan ikut turunnya laba dan harga saham perusahaan. Dalam teori sinyal, besarnya suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai indikator stabilitas atau kekuatannya. Perusahaan yang lebih besar dapat meyakinkan investor karena sering kali dianggap memiliki lebih banyak sumber daya dan reputasi yang lebih kuat.

Perusahaan-perusahaan besar dianggap lebih mampu menahan dampak inflasi dan mempertahankan nilai saham mereka seiring kenaikannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Ukuran Perusahaan Dapat Memoderasi Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

6. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham Dengan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan yang lebih besar, lebih dapat memberikan sinyal yang kuat kepada investor tentang kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan. Investor bisa mendapat dorongan lebih lanjut jika perusahaan dengan ROA tinggi juga ukuran yang cukup besar. Investor cenderung berpikir bahwa perusahaan tersebut memiliki apa yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan yang stabil dan mempertahankan kinerja keuangan yang kuat. Akibatnya, harga saham perusahaan cenderung akan naik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: Ukuran Perusahaan Dapat Memoderasi Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

7. Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan

Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besaran laba perusahaan pada lembar saham yang beredar. Semakin tinggi EPS, semakin tertarik investor untuk berinvestasi. Ukuran suatu perusahaan dapat mencerminkan informasi tentang kemampuan, stabilitas, dan potensi ekspansinya. Perusahaan yang lebih besar dengan laba per saham (EPS) yang lebih tinggi cenderung dapat memberikan sinyal yang bagus kepada investor sehingga meyakinkan investor tentang kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang sehat dan prospek pertumbuhan yang kuat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7: Ukuran Perusahaan Dapat Memoderasi Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dimana menurut (Jaya 2020, 6) penelitian kuantitatif dapat dicapai melalui penggunaan berbagai teknik statistik atau metode-metode kuantifikasi (pengukuran) lainnya. Selain berfokus pada angka-angka sebagai bahan penelitian utamanya, penelitian ini berupaya menjelaskan, merangkum, dan mengevaluasi dampak ketiga variabel independennya—inflasi, *Return on Assets* (ROA), dan *Earnings Per Share* (EPS)—terhadap harga saham sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasinya.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut (Mukhtazar 2020, 45) adalah orang, benda, atau badan yang akan dibedah dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 sebagai objek penelitian, dengan laporan keuangan sebagai indikatornya.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono 2018, 15) data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung, misalnya melalui individu atau dokumen lain. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi inflasi, ROA, EPS, dan ukuran perusahaan.

Adapun sumber data pada penelitian ini berasal dari *website* yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data inflasi diperoleh dari *website* Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu www.bi.go.id dan www.bps.go.id. Sedangkan data ROA, EPS, dan ukuran perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdapat di *website* BEI yaitu www.idx.co.id, begitu pula dengan data harga saham.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut (Sugiyono 2021,61) dalam bukunya yang berjudul Statistik untuk Penelitian menyebutkan bahwa populasi adalah suatu kategori luas yang terdiri dari benda-benda atau orang-orang dengan sifat-sifat tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti guna menarik kesimpulan. Dari penjelasan tersebut, populasi yang diteliti adalah seluruh perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total 47 perusahaan.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi tersebut. Sampel yang dipilih harus benar-benar bisa merepresentatif keseluruhan objek maupun subjek yang diteliti. Sampel bisa muncul karena terlalu banyaknya data pada populasi dan ketidakmungkinan peneliti untuk meneliti semuanya terkait keterbatasan tenaga dan waktu. Jika sampel dipilih dengan tidak benar, akan menimbulkan kesimpulan yang salah terkait populasi (Sugiyono 2021, 62).

Menurut (Sugiyono 2021, 62), teknik dalam pengambilan sampel secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*.

1. *Probability sampling*

Metode pengambilan sampel ini memberikan setiap komponen (anggota) populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik ini meliputi sampling acak sederhana, sampling sampel acak berstrata proporsional, *disproportionate stratified random sampling*, dan sampling area (*cluster*).

2. *Non-probability sampling*

Non-Probability Sampling adalah pendekatan pengambilan sampel yang tidak memberikan setiap komponen atau anggota populasi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, dan *snowball sampling*.

Teknik yang peneliti gunakan pada pengambilan sampel dipenelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu jenis *non-probability sampling* dimana dalam penentuan sampel diperlukan perhatian atau kriteria khusus (Sugiyono 2021, 67).

Kriteria berikut merupakan kriteria yang peneliti gunakan dalam menentukan sampel:

Tabel III.1
Tabel Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Populasi perusahaan perbankan tahun 2022	47
2	Perusahaan perbankan yang datanya tidak memenuhi variabel	(3)
3	Perusahaan perbankan yang tidak memuat informasi ROA dan EPS yang positif	(29)
4	Perusahaan perbankan yang memiliki data <i>outlier</i>	(2)
	Jumlah sampel yang digunakan	13
	Jumlah data yang diolah ($n = 13 \times 4$)	52

Sumber: Peneliti

Dari data diatas dapat disimpulkan hanya 13 dari 47 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria. Dengan periode penelitian selama 4 tahun, maka data yang dapat diolah menjadi 52 data. Berikut merupakan nama perusahaan yang memenuhi kriteria diatas:

Tabel III.2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
3	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
5	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
6	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
7	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
8	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
9	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
10	MEGA	PT Bank Mega Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
11	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
12	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
13	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Kamaruddin *et al.*, 2023), teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang berkaitan untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Menurutnya, teknik pengumpulan data terdiri dari 3 jenis, yaitu:

- Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk proyek penelitian yang melibatkan keterlibatan situasional langsung dengan komunikasi dua arah melalui proses tanya jawab dan mendengarkan.

- Observasi

Observasi adalah aktivitas sensorik yang melibatkan pengamatan bagaimana subjek penelitian berperilaku dalam lingkungan sosial yang relevan. Dengan memanfaatkan kemampuan panca indera dalam menyerap informasi, observasi dapat mengumpulkan kesan meski dalam jarak yang jauh apabila direkam melalui media.

- Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dari bahan tertulis seperti dokumen untuk melengkapi temuan observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan observasi dengan melibatkan pengumpulan laporan keuangan dan data-data terkait variabel yang diteliti. Adapun untuk laporan keuangan, peneliti mengumpulkannya melalui *website* BEI yakni www.idx.co.id serta *website* masing-masing perusahaan, dan untuk data inflasi peneliti memperolehnya dari *website* Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id dan *website* Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian dibagi menjadi 3 yaitu variabel independen, dependen, dan moderasi. Variabel independen adalah inflasi, ROA, dan EPS, variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi, serta variabel moderasinya adalah ukuran perusahaan.

1. Variabel Independen

a. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga barang dan jasa naik secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Kenaikan ini tentu tidak hanya 1 atau 2 produk saja, melainkan melibatkan banyak produk. Terjadinya inflasi ini menjadi perhatian banyak pihak seperti pemerintah, pengusaha, bank sentral, maupun masyarakat karena tinggi rendahnya inflasi berpengaruh pada perekonomian secara keseluruhan. Menurut (Setiono *et al.* 2023, 181), inflasi adalah kenaikan harga barang-

barang dan jasa-jasa yang sering dikonsumsi oleh masyarakat di suatu negara pada suatu periode tertentu.

Berikut rumus yang disebutkan (Hendrayanti & Nafi'ah 2023, 31) dalam bukunya untuk menentukan tingkat inflasi menggunakan IHK:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

b. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin baik perusahaan tersebut dimata para investor. ROA juga dapat menunjukkan efektivitas operasional bisnis dan membantu dalam menentukan seberapa menguntungkan produk perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai pembandingan dengan kompetitor pada industri yang sama.

ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Setiawan, 2022)

c. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share (EPS) juga merupakan salah satu jenis profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk melihat keuntungan dari

selembar saham beredar. EPS yang baik menggambarkan bahwa laba perusahaan memiliki laba bersih yang lebih besar dibanding saham yang beredar. Rasio ini juga merupakan salah satu hal yang diperhatikan investor sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan.

EPS dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\sum \text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber: (Agusfianto *et al.*, 2022)

2. Variabel Dependen

a. Harga Saham

Harga saham adalah harga yang berlaku untuk suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar karena adanya kegiatan jual-beli di pasar modal. Harga saham ini dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan pasar. Semakin tinggi permintaan pasar akan suatu saham, semakin tinggi harga sahamnya. Disisi lain, semakin tinggi penawaran pasar akan suatu saham maka semakin menurun pula harga sahamnya. Hal ini dikarenakan harga saham yang memiliki permintaan yang tinggi seringkali dianggap karena disebabkan oleh bagusnya kualitas suatu emiten atau perusahaan penyedia saham. Sedangkan perusahaan dengan kualitas yang kurang, akan kurang menarik investor untuk berinvestasi sehingga menurunnya permintaan dan berakhir dengan menurunnya harga saham.

Harga saham dapat dinilai dengan 2 analisis, yakni analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis yang dilakukan dengan ‘hanya’ melihat pola perkembangan saham. Sedangkan analisis fundamental merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat faktor yang mempengaruhi pergerakan saham.

Analisis yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah salah satu jenis dari analisis fundamental yaitu *Price to Book Value* (PBV) dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Sumber: (Chandi & Herijawati, 2023)

3. Variabel Moderasi

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan indikator tertentu. Indikator tersebut antara lain jumlah karyawan yang dipekerjakan, nilai asetnya, harga sahamnya diperdagangkan di bursa efek, besarnya pangsa pasarnya, besar kecilnya pendapatan perusahaan, uang yang dihasilkannya setiap tahun, dan jumlah modal yang dimilikinya. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 berdasarkan peraturan Menteri Perdagangan RI, yaitu perusahaan kecil, menengah, dan besar tergantung kekayaan bersih yang dimilikinya.

Rumus yang biasa digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan antara lain:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total assets})$$

Sumber: (Ginny *et al.*, 2018)

Dari penjelasan diatas dapat disusun tabel pengukuran variabel sebagai berikut:

Tabel III.3
Pengukuran Variabel

Variabel	Rumus	Skala
Inflasi	$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return on Assets</i>	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Earnings Per Share</i>	$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\sum \text{Saham biasa beredar}} \times 100\%$	Rasio
Harga Saham	$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$\ln(\text{Total aset})$	Rasio

Sumber: Peneliti

Skala pengukuran menurut (Sugiyono 2020, 145) berfungsi sebagai acuan untuk menentukan durasi interval dalam instrumen agar alat ukur dapat menghasilkan data kuantitatif ketika digunakan untuk pengukuran, juga dapat dibandingkan. Oleh karena itu, skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Jaya 2020, 92) dapat didefinisikan sebagai proses pemanfaatan data yang sudah ada sebelumnya, menerapkan pengolahan statistik, dan memanfaatkan hasilnya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, teknik analisis data dapat dianggap sebagai metode untuk

mengolah data guna memberikan jawaban atas rumusan masalah. Analisis data yang peneliti gunakan saat ini menggunakan metode analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Menurut (Hardisman 2021, 3) PLS adalah metode atau cara analisis statistik berdimensi banyak yang memungkinkan adanya pengujian beberapa variabel independen dan dependen secara bersamaan. Karena *robustness* yang lebih besar, teknik ini dapat menjadi alternatif untuk metode analisis komponen utama dan metode analisis regresi berganda. Dalam kebanyakan kasus, PLS-SEM mempunyai metode analisis sekaligus fungsi yaitu model fit dan analisis *inner model* (Hardisman 2021, 6).

a. Model Fit

Secara khusus, menurut (Hardisman 2021, 9) model fit dapat digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model. Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Normed Fit Index* (NFI) memberikan bukti utama untuk kelayakan model fit. Nilai *the squared Euclidean distance* (d_{ULS}), *the geodesic distance* (d_G), dan *Chi-square* adalah beberapa indikasi pendukung yang dapat dipertimbangkan. Selain itu, nilai *R-square* untuk variabel dependen juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kekuatan model.

- Kecocokan hubungan antara variabel dalam model yang diamati diukur dengan menggunakan nilai SRMR. Transisi nilai sampel dari matriks kovarians dan nilai yang diantisipasi dari matriks kovarians ke matriks korelasinya menghasilkan nilai SRMR secara matematis. Hasilnya,

perbedaan antara matriks korelasi dan nilai korelasi angka yang diamati dapat digunakan untuk mewakili SRMR. Sehingga dapat menilai besaran perbedaan yang terjadi antara korelasi yang diharapkan sebagai indikator untuk menyatakan kriteria *fit* (layak) sebuah model.

Jika nilai SRMR kurang dari 0,1, maka model dianggap layak atau sesuai untuk menjelaskan korelasi antara variabel-variabel tersebut.

- Kelayakan model ditunjukkan oleh nilai NFI, yang juga disebut sebagai Indeks Bentler dan Bonett. Nilai NFI berkisar antara 0 hingga 1, dengan model menjadi lebih baik jika mendekati nilai 1. Nilai 1 mengindikasikan plausibilitas yang tinggi dan mengindikasikan bahwa model yang dibuat sepenuhnya menggambarkan fenomena hubungan antara variabel yang diteliti. Ketika nilai NFI adalah nol, maka model tersebut sama sekali tidak praktis. Jika nilainya lebih dari 0,9, model dianggap sangat praktis atau sesuai.

B. *Inner model*

Analisis inner model atau yang juga dikenal sebagai analisis struktural, adalah langkah dalam proses analisis yang menguji model (Hardisman 2021, 10). Indikator utama yang dinilai pada uji ini adalah nilai *R-Square* (R^2). Selain itu dapat juga dinilai dengan *f-square effect size*, dan Q^2 .

Berikut merupakan penjelasannya menurut (Hardisman 2021, 10-11)

1. *R-Square*

Berdasarkan nilai *R-Square*, pengaruh (atau hubungan) antar variabel menurut (Hardisman 2021, 11) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel III.4
Interpretasi *R-Square*

Nilai <i>R-Square</i>	Interpretasi
$\geq 0,75$	Model kuat
$\geq 0,50 - 0,75$	Model moderat
$\geq 0,25 - 0,50$	Model lemah

2. *F-Square Effect Size*

Menurut (Hardisman 2021, 11), nilai *f-square* digunakan sebagai penilaian lebih lanjut untuk melihat tingkat atau kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Interpretasi nilai ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.5
Interpretasi *f-square*

Nilai <i>f-square</i>	Interpretasi
$< 0,02$	Tidak ada pengaruh
$0,02 - < 0,15$	Pengaruh kecil
$0,15 - < 0,35$	Pengaruh medium
$\geq 0,35$	Pengaruh besar

3. Nilai Q^2 *Predictive Relevance*

Menurut (Hardisman 2021, 11) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM)*, *construct crossvalidated redundancy* dihasilkan dengan menggunakan teknik analisis *blindfolding*, yang menghasilkan nilai Q^2 . Nilai Q^2 tidak

mengevaluasi model secara keseluruhan karena digunakan untuk memvalidasi model konstruk dependen (juga dikenal sebagai model kesesuaian). Jika nilai Q^2 variabel dependen lebih dari 0,02 maka model dianggap cocok.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menurut (Hair *et al.*, 2017, 206) dapat dilakukan dengan menggunakan *T-statistic (Bootstrapping)* yangmana jika signifikansi model dengan nilai $T > 1,65$ atau nilai $p < 0,05$ untuk *one-tailed*, maka hipotesis diterima atau model dianggap layak. Begitu juga dengan uji simultan atau uji F. Penelitian dianggap berpengaruh secara signifikan jika nilai $p < 0,05$.